

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia, tentu khalayak akan menganggap Jerman sebagai *icon* Perang Dunia II. Perannya dalam Perang Dunia II dan kekejamannya membantai musuh-musuhnya membuat orang tak akan pernah lupa dengan Partai Nazi. Selama ini orang lebih mengenal Nazi sebagai sebuah partai buruh yang diorganisir secara masif dan dipenuhi oleh anggota-anggota yang memiliki loyalitas tanpa batas kepada Hitler sebagai sang *Fuhrer*.

Namun, sepertinya hal ini salah karena seperti partai lainnya di dalam tubuh Partai Nazi pun terjadi intrik-intrik yang beraroma saling menjatuhkan, keinginan membalas dendam dan juga pengkhianatan. Maka pada skripsi ini, penulis akan mencoba memperdalam pengetahuan dengan mengkaji “Intrik politik Rudolf Hess dalam Partai Nazi”. Dari berbagai sumber yang dikaji, diketahui bahwa Hess adalah tokoh terkemuka Nazi, wakil Hitler dalam *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*. Bahkan ketika bergabung dengan Nazi, tidak tanggung-tanggung Hess dijadikan pemimpin batalyon *Sturm Abteilung (SA)* atau Pasukan Badai, yang merupakan satuan tukang pukul Partai Nazi kala itu.

Perang Dunia I membuat cita-citanya terabaikan dan menyeretnya ke dalam Resimen ke-7 *Bavarian Field Artillery* dan sempat dianugerahi *Iron Cross* kelas 2. Pada bulan Mei 1920 Hess terpesona mendengar pidato politik Hitler hingga berjanji untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Hitler. Hess seorang pemalu yang rapuh tetapi memiliki

pengabdian yang fanatik buta terhadap Hitler. Hess merupakan pejuang hebat yang berteriak kepada pihak militer terutama para penganut Marxisme dan orang lain yang mengganggu pidato-pidato Hitler dengan cara kasar.

Setelah keluar dari penjara tahun 1925 akibat tertangkap bersama Hitler saat melakukan kudeta yang lebih dikenal *Beer Hall Putsch* (Pemberontakan Warung Bir), Hess menjadi sekretaris pribadi Hitler, bahkan ketika di dalam penjara Landsberg dia menuliskan buku *Mein Kampf* yang didiktekan Hitler. Hess hanyalah seorang yang menuliskan buku *Mein Kampf* yang didiktekan Hitler. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Hess tidak memberikan sumbangan pikiran apapun mengenai buku tersebut (Ballack, 2007: 95). Pada tahun 1932, Hess diangkat menjadi Ketua Bidang Politik Nazi dan Jenderal SS (*Schutzstaffel*) atau Pengawal Pribadi Hitler. Bahkan pada tanggal 21 April 1933 karir Hess semakin menanjak dengan diangkatnya menjadi deputy *Fuhrer* yang bertugas dalam kegiatan-kegiatan *seremonial*.

Studi kolaboratif tahun 1943 berjudul *Analysis of the Personality of Adolph Hitler* oleh Profesor Henry A. Murray, direktur Harvard Psychological Clinic, psikoanalisis Dr. Walter C. Langer, Dr. Ernst Kris, New School for Social Research, dan Dr. Bertram D. Lawin, New York Psychoanalytic Institute, menyatakan:

"Fakta bahwa selama awal-awal berdirinya partai Nazi banyak lingkaran di dalamnya adalah homoseksual yang banyak dikenal dan bahwa Hess umumnya dikenal sebagai *Fraulein Anna*".

Buku tahun 1972 *The Mind of Adolf Hitler*, karya psikolog Walter C. Langer menyebut Rudolf Hess sebagai homoseksual terkenal yang mungkin menjadi pasangan Hitler (Ballack, 2007: 97).

Dalam buku tahun 2001 *The Hidden Hitler*, karya sejarawan dan profesor Universitas Bremen, Lothar Machtan tertulis bahwa Hitler tertarik oleh sikap kewanita-wanitaan Rudolf Hess yang kini disebut sebagai *Fräulein Hess* (Otto Strasser), *Fräulein Anna* atau *Fräulein Gusti* (Ernst Hanfstaengl). Menyusul pembebasannya dari penjara Landsberg pada tahun 1924, mereka berdua menikmati hubungan intim yang disebut Hess "pengalaman terindah manusia", Rudolf Hess tak pernah pergi dari sisinya (hal. 143) dan menjadi sekretaris pribadinya dari 1925. Meski atas suruhan Hitler akhirnya Hess menikah, Profesor Machlan menulis bahwa istrinya Ilse Prohl Hess kemudian menyatakan bahwa kehidupannya bersama suaminya Rudolf hampir seperti "siswi biara" (hal. 149). Setelah 10 tahun menikah, pasangan itu tetap tak punya anak, Hess menegaskan bahwa istrinya memiliki waktu yang sulit untuk hamil. Akhirnya mereka memiliki 1 anak, Wolf Rüdiger Hess, lahir pada 1937 (http://wapedia.mobi/id/Rudolf_Hess).

Hess memiliki kedudukan istimewa sebagai wakil Hitler di tahun-tahun awal gerakan Nazi, namun kemudian berkurang sepanjang 1930-an karena Hitler dan pemimpin Nazi lainnya seperti Goring mengkonsolidasikan kekuasaan politik. Penulis biografi Hitler John Toland menggambarkan pandangan dan kemampuan Hess agak terbatas dan keterasingannya bertambah selama tahun-tahun awal karena perhatian dan keagungan terpusat pada para Jenderal seperti Hermann Goring, Joseph Goebbels dan Heinrich Himmler (http://wapedia.mobi/id/Rudolf_Hess). Bahkan lambat laun posisinya sebagai sekretaris pribadi Hitler mulai diambil oleh Martin Bormann yang jelas-jelas Bormann merupakan orang bawahan Hess. Beberapa sejarawan menyebut kepribadian Hess terganggu emosinya.

Pada tahun 1930-an, perannya mulai memudar ketika Hitler dan para pemimpin Nazi lainnya mulai melakukan konsolidasi kekuasaan. Pandangan dan kemampuan politik Hess mulai terpinggirkan ketika Nazi melibatkan dalam perhatian peperangan (Srivanto, 2008: 29). Begitu Perang Dunia II pecah dan Jerman terlibat perang dengan Inggris dan Jerman juga berperang dengan Uni Soviet, nampaknya hal ini dimanfaatkan Hess untuk mengambil hati Hitler kembali dengan cara diplomatik melalui jalan damai antara *Dritte Reich* dengan Inggris. Itulah sebabnya pada tanggal 10 Mei 1941 atau beberapa hari sebelum Jerman menyerbu Uni Soviet, Hess terbang ke Inggris dengan pesawat *Messerschmitt BF 110* bermesin ganda.

Hess bertolak dari kawasan Augsбург dan bersiap menempuh jarak 900 mil menuju daratan Skotlandia untuk menemui Duke of Hamilton. Duke yang menjabat sebagai komandan *Wing RAF* juga merupakan tokoh yang berpengaruh di Inggris. Hess ingin memberitahu Duke bahwa sebenarnya Hitler tidak akan menyerang Inggris dan ingin mengadakan perjanjian perdamaian sekaligus mengajak Inggris menjadi sekutu Jerman. Misi Hess sendiri adalah untuk meyakinkan Inggris bahwa Jerman dan Hitler hanya ingin mendapatkan ruang hidup bagi bangsanya (*Lebensraum im osten*) dan tidak ada keinginan menghancurkan sahabat sesama bangsa Eropa. Dia juga memberitahukan bahwa Jerman akan menyerang Uni Soviet dan ingin mencegah Jerman terlibat dalam perang dua arah, yaitu berperang melawan Uni Soviet di timur serta Inggris Raya di barat. Selain itu, dia juga ingin meminta bantuan kepada Inggris dalam memerangi Uni Soviet (Ballack, 2007: 100-101).

Begitu mengetahui tindakan Hess tersebut, Hitler segera mengumumkan ke seluruh Jerman dan pihak musuhnya bahwa tindakan Hess adalah tindakan gila dan bodoh. Penerbangan itu membuat Nazi dan Hitler malu besar. Terlebih lagi ketika mereka harus menjelaskan kepada dunia. Hitler yang marah besar segera mencopot jabatan Hess dan menyerahkannya kepada Martin Bormann. Namun, dia tetap memberi uang pensiun kepada Istri Hess dan tidak menganggapnya sebagai pengkhianat.

Pemaparan ini diharapkan dapat menjadi penjelasan singkat mengapa penulis memilih judul “Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1920-1941)”. Berbagai cara dilakukan seseorang untuk mendapatkan hati seorang pemimpinnya. Begitu pula yang dilakukan Rudolf Hess dalam mengambil hati seorang Hitler yang merupakan tokoh sentral Nazi. Hess bahkan meyakini semua langkah dan kebijakan Hitler sebagai suatu kebenaran yang tak bisa dibantah apalagi dikritik. Namun, seperti partai lainnya di dalam tubuh partai Nazi pun ada terjadi intrik-intrik yang beraroma saling menjatuhkan, keinginan membalas dendam dan juga pengkhianatan. Orang-orang dekat Hitler lainnya juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan semua hal untuk menyenangkan hati *Fuhrer* dengan cara apapun. Bahkan Martin Bormann sekretaris pribadi Hess secara diam-diam mencari kesempatan untuk menggulingkan bossnya untuk mendapatkan jabatan Hess yaitu sekretaris pribadi Hitler. Penerbangan rahasia Hess pun yang dianggap misi untuk mendapatkan hati Hitler kembali justru *blunder* bagi Hess sendiri yang menyebabkan dia dipecat oleh Hitler dalam Partai Nazi dan lebih parah lagi sampai hari-hari terakhir hidupnya, Hess berada dalam penjara musuh akibat misi konyol yang dilakukannya.

Selama Perang Dunia II, praktis Hess berada dalam penjara Inggris karena tindakan anehnya yang tanpa meminta restu dari Hitler. Hess kemudian menjadi terdakwa dalam pengadilan Nuremberg dan dinyatakan bersalah dalam dua dari empat tuduhan yang dihadapkan kepadanya, dan ia dijatuhi hukuman seumur hidup. Kedua tuduhan itu adalah 'kejahatan melawan perdamaian' dengan merencanakan dan menyiapkan peperangan agresif, serta 'konspirasi' dengan pemimpin Jerman lainnya untuk melakukan kejahatan. Hess dinyatakan tidak bersalah atas tuduhan berupa 'kejahatan perang' dan 'kejahatan melawan kemanusiaan'.

Setelah kematiannya, makam Hess dianggap tempat suci bagi pengikut *neo-Nazi*. Setiap tahun ribuan pengikut *neo-Nazi* (kebanyakan dari Belanda dan Denmark), berdemonstrasi dan menganggap Hess sebagai orang suci yang membawa perdamaian. Hingga kini kelompok *neo-Nazi* banyak berkembang di daratan Eropa. Menurut Ballack (2007: 92) Hess menjadi tokoh yang dipuja-puja dikalangan kaum *neo-Nazi*. Rudolf Hess termasuk tokoh Nazi yang berumur panjang dan berpikir jauh ke depan. Karena itu, dia dianggap sebagai penggerak dan figur bagi kaum *neo-Nazi*. Dia memang dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang pikiran sang *Fuhrer*.

Masa lalu dan kisah hidup Rudolf Hess yang kontroversial inilah yang menyebabkan peneliti merasa tertarik menguak masa lalunya. Bahkan setelah kematian Hess tahun 1987, tetap saja orang-orang mempermasalahkan kehidupannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “*Bagaimanakah langkah politik Rudolf Hess dalam Partai Nazi?*”. Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Mengapa terjadi intrik di Partai Nazi?
2. Bagaimana cara Hess melakukan intrik politiknya di Partai Nazi?
3. Bagaimana cara Rudolf Hess menjalin kerjasama dengan musuh-musuh Jerman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapat kejelasan mengapa terjadi intrik politik dalam Partai Nazi, apakah karena faktor dari luar atau datangnya dari dalam partai itu sendiri. Adapun secara khusus skripsi ini bertujuan antara lain untuk mengetahui bagaimana langkah yang dilakukan Rudolf Hess dalam melakukan intrik politiknya dalam Partai Nazi tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa meskipun Hess pernah menjadi Resimen ke-7 *Bavarian Field Artillery* dan pernah juga masuk angkatan udara Jerman, namun dalam partainya Hess merupakan tokoh di belakang layar. Dalam arti bahwa Hess merupakan pemikir-pemikir partai atau boleh dibilang tokoh intelektual yang ada dalam partai, bukan seorang eksekutor seperti Herman Goring. Dalam sebuah partai tentunya pasti ada kawan, lawan, bahkan

kawanpun sebenarnya seorang lawan ataupun sebaliknya. Di dalam Partai Nazi pun hal yang demikian terjadi baik yang sifatnya terbuka bahkan yang tersembunyi sekalipun atau yang lebih dikenal musuh dalam selimut. Bagaimana bisa seorang Bormann yang jelas-jelas sekretaris pribadi Hess ternyata memendam rasa untuk mendapatkan jabatan tuannya. Bukan itu saja, nanti kita akan mendapatkan pembenaran mengenai intrik-intrik yang dilakukan Hess dan petinggi Nazi yang lain untuk mendapatkan hati Hitler demi jabatan yang tinggi dalam Partai Nazi.

Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana cara Rudolf Hess menjalin kerjasama dengan musuh-musuh Jerman terutama Inggris. Hal ini menyebabkan orang-orang berspekulasi bagaimana Hess yang fanatik terhadap Hitler ternyata bisa menjalin kerjasama dengan Duke Hamilton. Kita tentunya masih ingat bagaimana sikap Duke Hamilton yang menyebabkan Hitler menganggap Inggris akan menjadi batu sandungan bagi tujuan Nazi dan Jerman. Hal ini tentunya yang akan membuat penelitian ini menjadi unik.

1.4 Definisi Judul

- **Rudolf Hess**

Walter Richard Rudolf Hess (Heß dalam bahasa Jerman) (26 April 1894 - 17 Agustus 1987) ialah tokoh terkemua Nazi, seorang wakil Adolf Hitler dalam *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*. Menjelang perang melawan Uni-Soviet, ia terbang ke Skotlandia untuk mengadakan perundingan damai, namun ditangkap. Ia diadili di Nuremberg dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Ia

menjadi tokoh yang dipuja-puja di kalangan kaum neo-Nazi.

(http://wapedia.mobi/id/Rudolf_Hess)

- **Nazi**

National Sozialistische Deutsche Arbeiterpartei atau NSDAP adalah sebuah partai politik yang pernah dimiliki oleh Jerman yang didirikan pada 1920 dan berbasis di München. Sebelum itu bernama *Deutsche Arbeiterpartei* (Partai Buruh Jerman), nama partai itu diubah atas desakan Adolf Hitler untuk memasukkan elemen Nasional-Sosialisme. Lambang resmi NSDAP adalah *Swastika*. NSDAP adalah kekuatan politik utama dalam Nazi Jerman sejak kejatuhan Republik Weimar pada tahun 1933 hingga akhir Perang Dunia II pada tahun 1945
(http://id..wikipedia.org/wiki/Nationalsozialistische_Deutsch_Arbeiterpartei).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang merujuk pada Louis Gottschalk (1986: 32). Menurutnya, metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau. Definisi ini memberikan tekanan khusus yang membedakan dari metode yang lain yakni “kelampauan”-nya.

Penjabaran lebih rinci kita temukan dalam penjelasan Gilbert J.Carraghan dalam Muhammad Nur (2001: 74). Menurutnya, metode penelitian sejarah atau lazim disebut metode sejarah, adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis. Kesistematiskan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara

efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Pendapat lain kita temukan dari Siswojo (1987: 45) yang menjelaskan perihal penelitian historis (*historical research*) sebagai suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Hasil data atau fakta ini digunakan untuk mengungkap apa yang disumbangkan masa lampau untuk memahami masa sekarang dan yang mungkin terjadi dimasa depan. Sementara itu, Sjamsuddin (1996: 67-187) berpendapat bahwa, dalam penelitian sejarah, terdapat empat langkah penting yang harus dilalui secara bertahap, yaitu:

- a. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk hal ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, kosan teman dan toko-toko buku. Selain itu juga melakukan *browsing* internet untuk mendapatkan berbagai artikel-artikel yang menambah pembendaharaan data mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Adapun sumber-sumber didapat dari berbagai tempat seperti perpustakaan UPI, CSIS Jakarta, perpustakaan daerah dan perpustakaan Konferensi Asia-Afrika. Penulis juga berharap dapat menemukan sumber-sumber pustaka dari perpustakaan Angkatan Udara, perpustakaan Unpad, dan perpustakaan yang lainnya.
- b. Kritik, adalah suatu metode untuk menilai sumber yang penulis butuhkan untuk mengadakan penulisan sejarah. Verifikasi sumber sejarah ini terbagi dalam dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai

isi dari sumber yang ditemukan. Menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis sumber tersebut. Kritik eksternal mengarahkan pengujian pada otentisitas dan integritas sumber yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis berusaha mengkritisi sumber seperti buku dan artikel yang didapat. Kemudian dicermati dari berbagai sudut pandang seperti pertimbangan sosial, politik dan ekonomi yang mendukung lahirnya sumber-sumber tersebut.

- c. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data, dengan konsep-konsep dan teori-teori. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
- d. Historiografi, yakni penulisan hasil penelitian. Dalam tahap ini, penulis mencoba menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam narasi dengan bahasa yang sederhana dan tidak lepas dari ejaan yang disempurnakan (EYD). Pada tahap ini menurut Sjamsuddin (1996: 153) signifikansi semua fakta yang dijamin melalui metode kritik dapat dipahami keterkaitannya secara keseluruhan.

Teknik penelitian skripsi yang berjudul "*Intrik Politik Rudolf Hess Dalam Partai Nazi (1920-1941)*", penulis menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Teknik studi literatur ini dilakukan penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber sejarah dengan meneliti dan menganalisis tulisan-tulisan dalam artikel-artikel yang penulis

temukan ketika penulis mendatangi berbagai perpustakaan, kostan teman dan toko buku serta melakukan *browsing* ke internet. Setelah literatur terkumpul dan dianggap memadai penulisan ini serta fakta-fakta mendukung, penulis mempelajari, mengkaji, memisahkan sumber-sumber yang dianggap relevan yang kemudian dianalisis sesuai yang penulis kaji.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, definisi judul, metode dan tehnik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur-literatur yang meneliti dalam bidang yang sama dan bagaimana prosedurnya. Setelah itu, baru dapat memposisikan kedudukan penelitian skripsi ini di tengah-tengah penelitian sejenis. Literatur yang digunakan terutama mengenai Rudolf Hess, Nazi, Jerman dan Eropa pra dan pasca Perang Dunia II.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan tehnik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun

kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu kepada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah.

BAB IV KONSPIRASI POLITIK RUDOLF HESS DALAM PARTAI NAZI

Dalam bab ini merupakan uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah pada bab pertama. Terutama mengenai ambisi seseorang dalam menanamkan pengaruhnya dalam sebuah partai politik. Tentunya ide-ide untuk mewujudkan hal tersebut akan bersebrangan bahkan bersilangan karena pihak lainpun melakukan hal yang sama. Serta dampak yang ditimbulkan akibat ide-ide tersebut pada saat itu dan setelahnya, dalam penulisan ini Rudolf Hess sebagai aktor sentralnya.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir ini akan mengemukakan kesimpulan sebagai inti sari jawaban terhadap masalah secara keseluruhan, setelah pengkajian dalam bab sebelumnya.